

Pengembangan Potensi Wisata Budaya Majapahit Melalui Pembuatan Master Plan “Majapahit Royal Heritage”

Sunaryanto¹, Vidya Purnamasari², Ermita Yusida³, Vika Annisa Qurrata⁴

Kata Kunci:

Desa wisata;
Masterplan;
Pemberdayaan

Keywords :

Tourism village;
Masterplan;
Empowerment.

Correspondensi Author

Ekonomi Pembangunan, Universitas
Negeri Malang
Jl. Semarang No. 5 Kota Malang
Email: sunaryanto.fe@um.ac.id

History Article

Received: 20-09-2022;
Reviewed: 22-11-2021;
Accepted: 17-04-2023;
Available Online: 19-04-2023;
Published: 22-04-2023;

Abstrak. Salah satu indikator majunya suatu desa yaitu dapat dilihat dari perencanaan desa dalam pengelolaan potensi desa. Saat ini, telah diketahui bahwa potensi pariwisata tumbuh sangat pesat, sehingga perlu menggali potensi wisata pada masing-masing desa. Sehingga penting sekali melakukan overview potensi desa baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang. Penelitian ini ditujukan untuk membantu pengembangan Desa Wisata Wonorejo melalui penyusunan masterplan sehingga mempermudah langkah penyusunan kebijakan terkait pengembangan desa wisata. Metode yang digunakan yaitu pengkajian karakter dan potensi desa dilanjutkan dengan FGD dan perancangan masterplan diawali pradesain, desain, dan terakhir penyerahan masterplan ke kepala desa. Hasil penelitian ini berupa masterplan berprinsip *triple helix* yang melibatkan masyarakat, pemerintah, dan akademisi, serta menggunakan konsep *Asset Based Community Development (ABCD)* sehingga memudahkan pemerintah desa dalam menentukan program prioritas pembangunan desa wisata dan memberdayakan masyarakat agar mandiri dalam menyelesaikan problematika yang ada. Dengan demikian, percepatan pembangunan Desa Wisata Wonorejo dapat terealisasi dengan optimal.

Abstract. One indicator of the progress of a village can be seen from village planning in managing village potential. Currently, it is known that tourism potential is multiplying, so it is necessary to explore the tourism potential of each village. So it is crucial to carry out an overview of the possibility of the village in the short, medium and long term. This research is intended to assist the development of the Wonorejo Tourism Village through the preparation of a master plan so as to facilitate the steps of making policies related to the development of tourism villages. The method used is the assessment of the character and potential of the village followed by FGD, and the design of the master plan begins with pre-design, design, and finally, the submission of the master plan to the village head. The results of this study are in the form of a master plan with a triple helix principle that involves the community, government, and academics. Moreover, we use the Asset Based Community Development (ABCD) to make it easier for village governments to determine priority programs for tourism village development and empower communities to be independent in solving existing problems. Thus, the government can optimally develop acceleration of Wonorejo Tourism Village.

4.0 International License

PENDAHULUAN

Setiap desa tentunya memiliki potensi yang dapat digunakan untuk menunjang kemandirian. Salah satu potensi desa yang dapat dikembangkan dan sedang menjadi trend adalah desa wisata budaya. Pengembangan desa wisata tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan nilai tambah pariwisata pedesaan dari berbagai aspek, yakni sosial budaya, edukasi, ekologis, ekonomis dan rekreatif sehingga dapat mencegah urbanisasi sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020).

Potensi dan tantangan dari lingkungan dalam mewujudkan pembangunan desa di masa depan dapat dikembangkan dan diatasi melalui masterplan desa, di mana masterplan tersebut dapat dipergunakan dalam upaya peningkatan kesejahteraan penduduknya dari berbagai sisi, baik itu ekonomi, budaya, sosial, dan lingkungan (Mentayani, Saud, Rahman, & Hadinata, 2021).

Selain untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara sosial ekonomi, penyusunan masterplan juga bermanfaat sebagai pencegahan terkait alih fungsi lahan yang berimbas rusaknya lingkungan (Gunawan, Rahardjo, & Amelia, 2021). Sedangkan di Jawa Timur sendiri, tidak semua desa memiliki masterplan yang jelas terkait dengan pengembangan desa wisata budaya. Tidak hanya itu, potensi budaya yang ada juga masih belum tersentuh. Salah satu desa yang menghadapi permasalahan ini adalah Desa Wonorejo, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Desa tersebut berkedudukan di sisi timur Kecamatan Singosari dengan potensi wisata tepat berada di Dusun Blandit, sebab di dusun tersebut terdapat situs Blandit dan dua makam Islam kuno.

Situs Blandit yang diperkirakan ditulis diantara tahun 929 – 944 M, dimana tahun tersebut jauh sebelum kerajaan Singosari lahir. Karena Singosari baru lahir tahun 1.222 M. Prasasti yang berada di bawah pohon beringin besar berumur ratusan tahun. Di sana ada bangunan ukuran sekitar 4×8 meter.

Di dalamnya terdapat dua makam Islam. Bukan tempat suci zaman kerajaan Hindu seperti yang tersebut dalam dua prasasti itu. Menurut Pokdarwis setempat, dua makam yang ada kini adalah makam Syayid Burhanudin di sisi timur, yang oleh warga sekitar disebut dengan Buyut Bor. Lalu di sisi barat adalah makam Siti Maisaroh atau disebut Siti Sira. Hal ini menguatkan bahwa Dusun Blandit merupakan desa sejarah dan tua bahkan sebelum adanya Kerajaan Singosari.

Namun, meskipun Desa Wonorejo memiliki sejumlah potensi yang mengagumkan untuk dijadikan desa wisata budaya, akan tetapi masih terdapat banyak permasalahan yang harus diselesaikan. Kondisi situs Blandit yang berada di bawah pohon Beringin tanpa adanya penutup membuat prasasti ini seperti hanya seongkah batu besar tanpa makna. Lingkungan sekeliling situs Blandit ini juga masih belum tertata dengan baik, bahkan tidak ada penanda bahwa di daerah tersebut adalah lokasi bersejarah. Padahal, penandaan lokasi wisata penting sebagai media promosi, seperti penandaan lokasi pada *google maps* (Widiantara, Suryadi, Astuti, & Astuti, 2022).

Selain itu, masih belum adanya sarana prasarana yang menunjang daerah tersebut untuk menjadi desa wisata budaya. Rahmawati, Sukuryadi, Rochayati, Syafril, & Herianto (2022) menyatakan bahwa pengembangan objek wisata tidak berjalan lancar dan hasilnya tidak optimal disebabkan oleh dukungan sarana prasarana yang minim, seperti toilet, mushola, tempat duduk bahkan penginapan. Akan tetapi, dengan adanya beberapa situs bersejarah di tempat tersebut serta potensi desa yang kuat (batik, kuliner, cinderamata), akan menunjang pengembangan lokasi ini menjadi desa wisata budaya. Oleh karena itu, dengan adanya program pengabdian Desa Mitra yang dilakukan oleh UM, tim pengusul memilih untuk membantu desa dalam pembuatan masterplan.

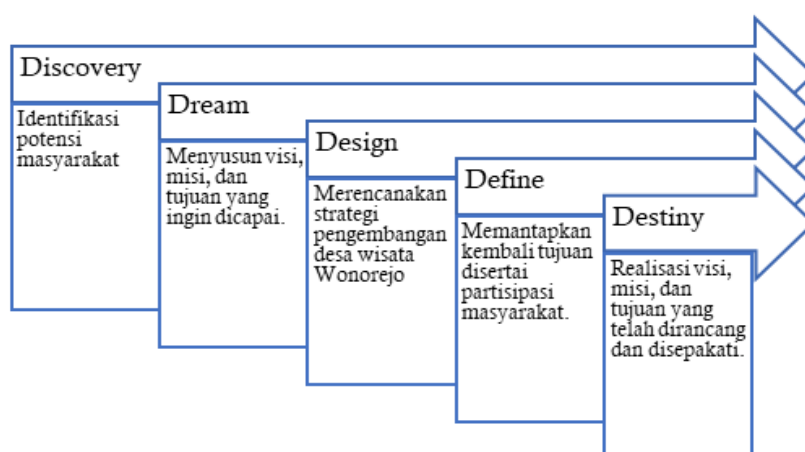
Alasan utama terkait pembuatan masterplan untuk pengembangan desa wisata di Desa Wonorejo adalah untuk mempermudah langkah masyarakat yang

terlibat dalam hal pengambilan kebijakan yang terkait dengan pembangunan desa wisata. Sebagaimana penelitian Moerwanto & Junoasmono (2017) yang menyatakan bahwa masterplan dapat mendukung pengembangan wisata Indonesia yang terintegrasi dan komprehensif. Kemudian masterplan dirasa penting sebagai perangkat yang nantinya mampu meningkatkan kesejahteraan Desa Wonorejo pada berbagai sisi, yakni lingkungan, ekonomi, budaya, dan sosial. Dilanjutkan dengan perencanaan *landscape* di area desa yang menekankan pada unsur pendukung yang dimiliki desa dengan tidak mengabaikan potensi alam dan karakter, budaya, dan lingkungan di Dusun Blandit. Unsur-unsur dan sarana prasarana yang dirancang diwujudkan dalam bentuk desain *sculpture* desa, gerbang utama, desain penunjuk jalan, desain papan nama prasasti serta makam bersejarah, desain gazebo, dan desain keseluruhan desa wisata yang meliputi

spot pembuatan batik, spot pembuatan cinderamata, spot kuliner, dan spot foto yang iconic.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), yakni metode yang memfokuskan pada strategi untuk mengembangkan masyarakat berdasarkan asset atau potensi yang dimiliki. Pengembangan Desa Wisata Wonorejo diawali dengan penyusunan masterplan yaitu dengan melakukan pengkajian karakter dan potensi desa dilanjutkan dengan FGD dan perancangan masterplan, diawali pradesain, desain, dan terakhir penyerahan masterplan ke kepala desa. Penyusunan masterplan desa wisata Wonorejo dilaksanakan sesuai tahapan ABCD (Maulana, 2019), diuraikan gambar 1.



Gambar 1: Tahapan Penyusunan Masterplan Desa Wisata Wonorejo Berdasar Konsep ABCD

Apabila secara fisik dari *masterplan* telah terpenuhi, langkah selanjutnya adalah serah terima *output* kepada kepala desa mitra. *Output* yang diserahkan dapat menjadi salah satu acuan bagi desa mitra dalam mengembangkan berbagai potensi desa yang dimilikinya. Kemudian bentuk pertanggungjawaban dari kegiatan pengabdian ini adalah pelaksanaan evaluasi kegiatan, penyusunan laporan, serta dilengkapi dengan dokumentasi pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tim pengabdian Universitas Negeri

Malang yang diketuai oleh Dr. H. Sunaryanto M,Ed dan beranggotakan Ermita Yusida, S.E.,M.E.,MBA, Vidya Purnamasari, S.E.,M.Sc., serta Vika Annisa Qurrata, SE., M.E. berinisiasi untuk mengadakan pengabdian kepada masyarakat pada Desa Wonorejo, Kabupaten Malang. Mitra dari pengabdian ini adalah Perangkat Desa serta masyarakat Desa Wonorejo. Seperti pada permasalahan yang telah dijelaskan di sub bab sebelumnya, permasalahan pada mitra yaitu tidak adanya masterplan pembangunan desa wisata. Tanpa adanya masterplan desa wisata yang jelas, perangkat desa serta masyarakat kesulitan menentukan prioritas pembangunan. Permasalahan ini dijawab oleh

tim pengabdian kepada masyarakat Universitas Negeri Malang dengan solusi yaitu pembuatan dan pemberian masterplan pembangunan Desa Wisata Budaya “Mojopahit Royal Heritage”.

Proses pelaksanaan penyusunan Masterplan Desa Wisata “Mojopahit Royal Heritage” menerapkan prinsip *triple helix* yaitu adanya hubungan selaras antara pemangku kepentingan dan tridaya pembangunan. Pendekatan *triple helix* pada dasarnya telah digunakan dalam beberapa upaya pengembangan *tourism village* dengan orientasi memperbaiki perekonomian masyarakat setempat. Salah satu penelitian yang menggunakan pendekatan tersebut dilaksanakan oleh Wahjuni, Handini, & Khristianto (2017) dengan mengkombinasikan peran akademisi, swasta, serta pemerintah dalam pengembangan desa wisata batik.

Konsep *triple helix* selanjutnya diadopsi dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini. Dalam praktiknya, penyusunan output berupa Masterplan Desa Wisata ‘Mojopahit Royal Heritage’ melibatkan kerja sama antara tiga pihak, yaitu akademisi, pemerintah, serta masyarakat sipil. Akademisi dalam pelaksanaan pengabdian ini terdiri dari seluruh tim pengabdian yang merupakan dosen Universitas Negeri Malang. Kemudian pemerintah yang dilibatkan adalah pemerintah Desa Wonorejo dan juga Dinas Pariwisata Kabupaten Malang. Sedangkan masyarakat yang dilibatkan terdiri dari kelompok-kelompok masyarakat beserta masyarakat umum Desa Wonorejo secara keseluruhan.

Harapan masa depan dari perencanaan yang berdasarkan komunitas serta memperhatikan kelestarian sumber daya alam ini berupa produk yang berisi program-program pengembangan kawasan pemukiman dan rencana yang komprehensif, berkelanjutan, dan terintegrasi dengan memprioritaskan pendekatan tridaya serta prinsip perencanaan partisipatif. Pendekatan Tridaya pada intinya berfokus pada proses pemberdayaan masyarakat dengan tujuan

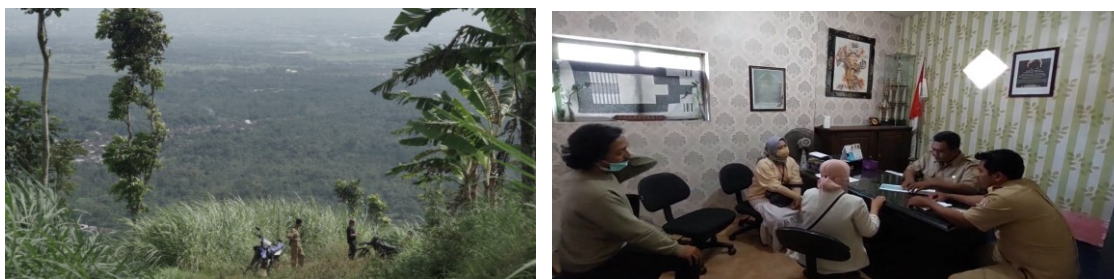
terciptanya masyarakat yang efektif dan berkelanjutan (Wicaksono, Hardiana, & Mukaromah, 2021). Dengan demikian, penduduk setempat mendapat edukasi pengelolaan pembangunan pemukiman mandiri tetapi tetap dapat berkolaborasi pada pembangunan masyarakat yang berprinsip pada *good governance*.

Pembangunan pariwisata Desa Wonorejo, Kabupaten Malang dilakukan dengan Konsep ABCD. Pendekatan tersebut memfokuskan pada potensi yang ada di masyarakat guna dikembangkan lebih luas sehingga dapat memberdayakan warga sekitar (Riyanti & Raharjo, 2021). Konsep ini berarti Desa Wonorejo akan membangun pariwisata dengan mengintegrasikan seluruh aset yang dimiliki desa yaitu potensi wisata, sumberdaya alam, dan sumberdaya manusia. Melalui konsep tersebut, masyarakat akan berdaya dan dapat menyelesaikan problematikanya sendiri sehingga akan tercipta kemandirian masyarakat (Alhamuddin, Inten, & Mulyani, 2020).

Aktivitas yang digelar untuk penyusunan *masterplan* Desa Wisata Wonorejo terbagi menjadi lima kegiatan sesuai dengan konsep ABCD, yaitu diawali dengan *discovery*, *dream*, *design*, *define*, dan diakhiri dengan *destiny*.

Tahapan *Discovery*

Tahap *discovery* ditujukan untuk menggali potensi-potensi atau asset yang dimiliki oleh masyarakat Desa Wonorejo. Tahapan ini dilakukan melalui kunjungan desa untuk mengidentifikasi potensi dan masalah, pengumpulan data, penyusunan data dan analisis, penyusunan konsep dan perancangan, serta tahap perancangan. Dalam proses identifikasi potensi dan masalah, tim pengabdian kepada masyarakat UM melihat potensi desa melalui profil desa Wonorejo Kabupaten Malang. Selanjutnya dengan mengetahui profil desa dengan lebih lengkap, maka tim lebih mudah untuk menggali potensi dari Desa Wonorejo untuk dijadikan sebagai desa wisata.



Gambar 2: Tim Melakukan Koordinasi dan Identifikasi Potensi Desa Wonorejo

Berdasarkan hasil survei (Gambar 1), diketahui bahwa Desa Wonorejo memiliki kawasan seluas 602,20 Ha yang terdiri dari empat dusun dengan 7 RW dan 17 RT. Secara geografis, Desa Wonorejo terletak pada posisi $110^{\circ}10'-111^{\circ}40'$ Bujur Timur dan $7^{\circ}21'-7^{\circ}31'$ Lintang Selatan. Kenampakan permukaan tanah Desa Wonorejo berupa dataran dengan ketinggian 500 – 600 m di atas permukaan air laut. Desa ini mempunyai populasi sejumlah 6.580 dengan rincian 3.334 penduduk laki-laki dan 5.246 perempuan. Mata pencaharian dari penduduk desa berada pada sektor peternakan, pertanian (petani tebu), dan buruh tani. Sektor pertanian yang menjadi mayoritas mata pencaharian masyarakat menurut Kader & Soleman (2020) dapat dimanfaatkan sebagai aktivitas perjalanan wisata dengan tujuan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman terkait proses pengelolaan lahan. Sejalan dengan hal tersebut, Harahap, Siregar, & Riza (2021) sumber daya alam berupa sektor pertanian dapat dijadikan sebagai objek wisata yang memberikan pengalaman tersendiri bagi para pengunjung.

Pada proses penyusunan data dan analisis, Desa Wonorejo memiliki 3 potensi yaitu peninggalan sejarah, sumberdaya alam, serta aktivitas sosial masyarakat. Ketiga potensi ini dapat dikembangkan dan dikemas menjadi atraksi desa wisata selanjutnya. Pada bagian peninggalan sejarah, Desa Wonorejo memiliki peninggalan sejarah dari Mpu Sendok. Beberapa Peninggalan Sejarah itu seperti Prasasti Muncang, Koin, Guci/Gerabah dan lain sebagainya. Barang-barang peninggalan sejarah itu membuktikan bahwa desa Wonorejo ini menjadi daerah sejarah bagian dari Kerajaan Singosari. Peninggalan tersebut merupakan prioritas utama dalam pengembangan wisata budaya

sebelum promosi, aksesibilitas fasilitas, dan partisipasi warga (Handayani, Sari, & Dinanti, 2019). Rencana dari pemerintah desa menaruh barang-barang peninggalan sejarah ini di Museum Ndalem Lembu. Kegiatan identifikasi beserta inventarisasi barang peninggalan sejarah tersebut penting sebagai dasar kepedulian terhadap budaya sekaligus sebagai salah satu sumber belajar terkait sejarah (Mursidi & Sutopo, 2019).

Potensi kedua yaitu sumberdaya alam yang dapat dimanfaatkan untuk destinasi wisata bertema alam seperti air terjun, *camping area*, dan *tracking*. Selanjutnya, aktivitas masyarakat yang mayoritas adalah petani dan peternak menjadi potensi yang bagus untuk paket wisata yang terinspirasi oleh kehidupan naturalis masyarakat desa.

Tahapan *Dream*

Potensi-potensi yang telah digali dan diidentifikasi bersama-sama antara tim pengabdian, perangkat desa, dan masyarakat, maka dilaksanakanlah *Focus Group Discussion* untuk membahas visi, misi, dan tujuan pengembangan Desa Wisata Wonorejo. Hal tersebut dilakukan guna menyamakan persepsi dalam menentukan langkah kedepannya. Dengan persamaan persepsi akan visi, misi, dan tujuan yang dicita-citakan atas potensi yang dimiliki, maka semangat masyarakat untuk mewujudkannya semakin besar disertai usaha yang maksimal (Maulana, 2019).

Temuan dari adanya diskusi dengan masyarakat yaitu adanya keinginan masyarakat untuk menjual kuliner desa dalam rangka menarik wisatawan berkunjung ke Desa Wonorejo. Selain itu, masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai peternak sapi memiliki ide untuk menjadikan cikar mereka sebagai salah satu alat transportasi wisata yang ditawarkan pada wisatawan. Dengan

demikian, wisatawan dapat merasakan kehidupan pedesaan secara utuh. Berikut ini merupakan suasana dalam penentuan visi,

misi, dan tujuan pengembangan Desa Wisata Wonorejo (Gambar 3):



Gambar 3: Suasana FGD Menentukan Visi, Misi, dan Tujuan Pengembangan Desa Wisata Wonorejo

Tahapan Design

Tahapan ini dilaksanakan dengan guna merencanakan dan menyusun strategi dalam mewujudkan visi, misi, dan tujuan bersama dalam mengembangkan Desa Wisata Wonorejo. Melalui perencanaan yang sistematis dan terstruktur, cita-cita dalam mengembangkan desa wisata ini akan lebih mudah tercapai. Hal ini didukung dengan dicurahkannya harapan penuh dan usaha optimal masyarakat Desa Wonorejo.

Pada tahap ini, tim pengabdian didasarkan adanya ketiga potensi di atas, maka diusulkanlah kepada masyarakat berupa tiga paket wisata yaitu jalur rumput pakan ternak, kafe yang terletak di perbukitan dan tapak tilas muncang.

Dalam jalur rumput pakan ternak, paket yang ditawarkan yaitu mencari rumput mengikuti ibu Lasmi untuk pakan sapi. Kegiatan ini telah beliau lakukan mulai tahun 1976. Setelah mencari rumput, kegiatan selanjutnya yaitu memberikan makan sapi dan pengunjung dapat belajar tentang cara pemerah susu pada sapi penghasil susu. Kegiatan terakhir dari wisata ini yaitu menikmati pemandangan lampu kota dan keindahan alam berupa Gunung Arjuna di lokasi *camping ground*.

Paket kedua menawarkan kafe yang terletak di perbukitan area *camping ground*. Disini para tamu bisa menikmati keindahan

pemandangan *landscape* kota dan gunung. Tempat yang sangat direkomendasikan untuk menikmati terbitnya matahari. Pada awalnya tim berencana untuk memberikan nama Café Bukit Bintang pada kafe ini. Namun, pada proses diskusi draft masterplan, pemerintah desa dan masyarakat bersepakat untuk mengganti kafe ini dengan nama Café Walandita. Walandita merupakan nama dari bukit ini. Pada bukit Walandita ini juga terdapat kisah sejarah tentang keluarga kerajaan Majapahit yang hidup di daerah ini.

Paket ketiga dari wisata ini yaitu Tapak Tilas Muncang. Pada Tapak Tilas Muncang ini terdapat 3 tempat yang dikunjungi yaitu Prasada Kabhaktyan Siddhayoga (lokasi suci berupa bangunan peribadatan setiap hari dipergunakan bagi Bhathara Sang Hyang Swayambhwa), Makam Tokoh Pertama (Makam Keluarga yang pertama kali mendirikan Desa Wonorejo, yaitu makam keluarga Sayyidina Burhanuddin) serta Ndalem Lembu (tempat barang-barang peninggalan 900 M pada zaman Śrī Mahārāja rake Hino pu Sindok dan Prasasti Muncang) dapat dilihat pada gambar 4. Paket ketiga ini merupakan paket yang berkaitan erat dengan peninggalan sejarah Kerajaan Mojopahit yang dijadikan kekhasan pada desa ini.



Gambar 4: Kunjungan ke Ndalem Lembu untuk Melihat Potensi Peninggalan Sejarah

Temuan dari paket ketiga ini memperkuat pengemasan desa wisata yang sesuai dengan pengertiannya yaitu daerah yang dibangun sebagai Kawasan wisata sebab pesona daya tariknya. Desa wisata dimaknai sebagai wujud perpaduan antara akomodasi, fasilitas pendukung, dan atraksi. Desa wisata disuguhkan dalam suatu susunan kehidupan masyarakat yang bersatu padu dengan tradisi dan tatacara yang dijunjung. Desa wisata juga harus memenuhi seluruh elemen wisata yang

mempunyai pesona daya tarik, seperti wisata buatan manusia, budaya, edukasi, maupun alam. Desa wisata umumnya dibangun di sebuah area yang dilengkapi dengan akomodasi, atraksi, dan fasilitas pendukungnya. Secara general, desa wisata memadukan berbagai elemen yang dimiliki desa dalam rangka mengangkat kearifan local dan keunikan setempat.



Gambar 5: Diskusi Tentang Rekomendasi Lokasi dan Paket Wisata dengan Pemerintah Desa

Ketiga potensi wisata tersebut tentu saja dapat dimaksimalkan dengan ditunjangnya sarana prasarana yang lengkap untuk kenyamanan wisatawan. Pada saat ini, desa masih hanya memiliki 2 bangunan yang dapat dijadikan pos kunjungan dan pusat informasi. Sementara untuk sarana prasarana lainnya masih sangat terbatas. Sedangkan sarana dan prasarana ataupun infrastruktur yang memadai merupakan salah satu faktor yang mampu menarik minat berkunjung dari para wisatawan (Alfiah, Andriani, Lesmana,

Sunardi, & Furyanah, 2019). Oleh sebab itu, tim pengabdian memberikan rekomendasi kepada masyarakat untuk memprioritaskan beberapa hal, diantaranya adalah pos kunjungan dan pusat informasi, pembangunan kafe, pembangunan *camping ground*, pembangunan wahana bermain, pembangunan fasilitas berupa toilet dan tempat parkir, pembangunan penampungan air bersih, dan transportasi wisata seperti mini bus dan ojek untuk mengantar para wisatawan.

Berdasarkan potensi yang dimiliki, pembangunan wisata di Desa Wonorejo dibagi menjadi 8 zona pengembangan seperti yang tergambar pada masterplan di gambar 6. Dengan adanya masterplan ini diharapkan

pemerintah desa dapat menentukan program prioritas pembangunan di desa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.



Gambar 6: Masterplan Desa Wisata Wonorejo

Pada tahap selanjutnya di pengabdian kepada masyarakat ini yaitu penyerahan masterplan Desa Wisata Wonorejo pada pemerintah desa yang disaksikan oleh masyarakat. Masterplan Desa Wonorejo memberikan penekanan pada prinsip kontinuitas berbasis kemasyarakatan dan alam guna memberikan kebermanfaatan

seoptimalnya pada penduduk lokal, dengan menjaga alam dan mencegahnya dari pengrusakan sehingga dapat meminimalisir dampak buruk dari pengembangan wisata di wilayah desa. Berikut merupakan foto kegiatan penyerahan masterplan Desa Wisata Wonorejo pada pemerintah desa (Gambar 7).



Gambar 7: Penyerahan Masterplan Desa Wisata Wonorejo

Tahap Define

Pada tahapan ini, masyarakat diajak kembali untuk berdiskusi dalam rangka menegaskan dan memantapkan visi, misi, tujuan, serta strategi yang akan diaplikasikan untuk mewujudkan Desa Wisata Wonorejo. Tahap ini penting untuk meyakinkan dan membakar semangat masyarakat dalam

mewujudkan cita-cita bersama (Maulana, 2019).

Pada tahap ini pula digali apa yang kemungkinan akan menghambat pencapaian cita-cita tersebut. Tidak hanya sarana, tentu saja prasarana seperti pengembangan sumber daya manusia (SDM) dengan cara pembentukan kepengurusan pengelola

destinasi dan pelatihan kepemanduan perlu dibentuk terlebih dahulu. Dengan adanya SDM yang kuat, maka desa wisata akan mudah terwujud.

Dari hasil diskusi bersama warga Desa Wonorejo, ditemukan bahwa desa belum memiliki Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang harusnya dimiliki oleh tiap calon atau desa wisata. Pokdarwis ini berfungsi untuk menggerakkan masyarakat agar dapat kompak mengelola desa menjadi desa wisata. Pokdarwis memegang peran penting bagi pengembangan desa wisata dengan tolok ukur keberhasilan berupa kualitas dan kuantitas destinasi maupun atraksi wisata yang dikembangkan (Murianto, Putra, & Kurniansah, 2020). Sehingga ditemukan potensi yang dapat dilanjutkan untuk program pada tahun depan yaitu inisiasi pembentukan Pokdarwis Desa Wonorejo, Kabupaten Malang.

Namun, tim peneliti perlu menggarisbawahi beberapa evaluasi dari proses penyusunan masterplan Desa Wisata Wonorejo ini, dimana peran aktif karang taruna dalam diskusi masih sangat rendah sehingga inisiatif ide-ide dan inovasi wisata yang berasal dari inisiatif generasi muda asli Desa Wonorejo belum begitu terlihat. Demikian pula dengan peran aktif masyarakat secara umum juga tidak begitu terlihat. Masyarakat cenderung pasif dan mengikuti arahan, dengan kata lain, kegiatan diskusi didominasi oleh perangkat desa.

Rendahnya peran serta masyarakat baik dari usia dewasa dan generasi mudanya dipengaruhi oleh minimnya pengetahuan mereka di bidang perencanaan, khususnya dalam penyusunan masterplan ini. Akibatnya, terdapat beberapa hal yang tidak dapat didokumentasikan dengan baik, seperti ide dan inisiasi wisata budaya local sesuai ide-ide dari masyarakatnya.

Tahap *Destiny*

Tahapan terakhir ini dilakukan melalui realisasi visi, misi, dan tujuan yang telah dirancang dan disepakati sebelumnya beserta strategi mewujudkannya. Tolak ukur keberhasilan kegiatan diukur melalui realisasi masterplan oleh masyarakat desa. Realisasi tersebut dapat dilihat hasilnya sesuai jangka waktu yang tertera dalam masterplan. Untuk memudahkan dalam melakukan realisasi ini, tim pengabdian telah menuliskan prioritas

pengembangan yang dapat direalisasikan. Prioritas pengembangan tersebut yaitu:

1. Rekomendasi Pembangunan Fasilitas Umum

Langkah awal dalam pembangunan fisik ini yaitu perlu dibuat pos kunjungan dan pusat informasi. Hal ini diperuntukan untuk para tamu sebelum masuk ke destinasi yang ada di desa wonorejo. Pos ini diperlukan untuk mendata dan mengetahui destinasi mana yang ingin dikunjungi oleh wisatawan. Kemudian hal yang paling penting yaitu pembangunan fasilitas umum seperti toilet dan tempat parkir, sehingga dapat memberikan kenyamanan pada pengunjung. Selanjutnya adalah air bersih. Beberapa Destinasi Seperti Cafe Walandita dan Camping Ground sangat memerlukan Penampungan air bersih sebagai sarana penunjang wisata yang ingin berkunjung.

2. Rekomendasi Transportasi Wisata

Transportasi wisata yang dibangun seharusnya sesuai dengan tema potensi wisata yang mengusung potensi local atau kearifan lokal. Maka, tim pengabdian merekomendasikan transportasi berupa cicar dan ojek bagi pengunjung. Hal ini juga penting karena memiliki dampak multiplier yang tinggi terhadap pendapatan dan peningkatan lapangan kerja masyarakat setempat.

3. Rekomendasi Pemberdayaan SDM

Tidak kalah penting dari pembangunan fisik yaitu pembangunan sumber daya manusia. SDM dinilai sebagai penggerak dari keberhasilan suatu program, maka untuk mewujudkan desa wisata Wonorejo ini diperlukan pembentukan kepengurusan pengelola destinasi yang bisa digerakkan melalui pengaktifan kembali POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata). POKDARWIS ini nanti dalam jangka Panjang juga harus didampingi dan diberikan berbagai *training* atau pelatihan guna memaksimalkan peranannya dalam mengelola wisata.

Keberhasilan metode ABCD ini sangat tergantung pada tahap *destiny*. Perencanaan yang bagus tidak akan memberikan dampak yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi suatu wilayah apabila tidak diiringi dengan realisasi yang bagus pula. Sehingga selama tahap *destiny*, diharapkan terus dapat dilakukan pendampingan secara kontinyu.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat Desa Wonorejo berjalan dengan sukses dan lancar sesuai dengan tujuan. Penyusunan masterplan ditujukan untuk memberi manfaat sebesar-besarnya bagi masyarakat melalui pengembangan desa wisata budaya, dengan tidak merusak alam desa, dan mengurangi dampak negatif dari adanya pengembangan bertema wisata di kawasan desa.

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait dalam pengembangan Desa Wisata Wonorejo ini, yaitu (1) diperlukan prioritas kebijakan dalam mengimplementasikan masterplan yang telah disusun bersama, (2) diperlukan reaktivasi pokdarwis dalam mendukung terealisasinya masterplan, (3) dibutuhkan model kerjasama aktif antara masyarakat, pemerintah, investor, serta media dalam rangka memperkuat pembangunan desa wisata sekaligus branding desa.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfiah, S., Andriani, J., Lesmana, R., Sunardi, N., & Furyanah, A. (2019). Manajemen Pengelolaan Desa Wisata Pada Desa Cimanggu, Kecamatan Cislak, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat (Studi Kasus pada Curug Paok dan Bukit Pasir Jaka). *Jurnal Abdi Masyarakat Humanis*, 1(1).
- Alhamuddin, A. H., Inten, D. N., & Mulyani, D. (2020). Pemberdayaan Berbasis Asset Based Community Development (ABCD) untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Madrasah di Era Industri 4.0. *International Journal of Community Service Learning*, IV(4), 321–331.
- Gunawan, A. N. S., Rahardjo, S., & Amelia, K. P. (2021). Penguatan Pengelolaan Potensi Desa Wisata Alamendah melalui Perencanaan Masterplan Tata Ruang / Guna Lahan. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat "Penguatan Human Capital, Komunitas, Kelembagaan Desa Melalui Transformasi" 18 Desember 2021 Telkom University*, 1–4.
- Handayani, P. I., Sari, N., & Dinanti, D. (2019). Penentuan Kriteria Wisata Budaya Di Kabupaten Malang Berdasarkan Stakeholder. *Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE)*, 8(2), 75–84.
- Harahap, M., Siregar, G., & Riza, F. V. (2021). Mapping The Potential Of Village Agricultural Social Economic Improvement Efforts In Lubuk Kertang Village Kecamatan Berandan Barat Kabupaten Langkat. *JASc (Journal of Agribusiness Sciences)*, 4(1), 8–14.
- Kader, A., & Soleman, S. (2020). Pemanfaatan Kekayaan Alam dan Hasil Pertanian Sebagai Modal Pengembangan Agrowisata Daerah. *Journal Of Ethnic Diversity And Local Wisdom*, 2(1).
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020). *Rencana Strategis 2020-2024*. Jakarta.
- Maulana, M. (2019). Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang. *EMPOWER: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 259–278.
- Mentayani, I., Saud, M. I., Rahman, A., & Hadinata, I. Y. (2021). Arah dan Penyusunan dan Perancangan Masterplan Desa Wisata Madu Retno Berbasis Wisata Budaya. *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, 1(2), 134. <https://doi.org/10.20527/ilung.v1i2.4098>
- Moerwanto, A. S., & Junoasmono, T. (2017). Strategi Pembangunan Infrastruktur Wisata Terintegrasi. *Jurnal HPJI*, 3(2), 67–78.
- Murianto, Putra, I. N. T. D., & Kurniansah, R. (2020). Peranan Pokdarwis Batu Rejeng untuk Mengembangkan Desa Sentiling Lombok Tengah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jip.v1i1.42>

- Mursidi, A., & Sutopo, D. (2019). Peninggalan Sejarah Sebagai Sumber Belajar Sejarah dalam Penanaman Nilai-nilai Kebangsaan di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. *KHAZANAH PENDIDIKAN Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1). <https://doi.org/10.30595/jkp.v13i1.6165>
- Rahmawati, I., Sukuryadi, Rochayati, N., Syafril, & Herianto, A. (2022). Strategi Pengembangan Wisata Kampung Sehat. *Seminar Nasional Paedagoria*, 130–141. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Riyanti, C., & Raharjo, S. T. (2021). Asset Based Community Development dalam Program Corporate Social Responsibility (CSR). *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 115–126.
- Wahjuni, S., Handini, Y. D., & Khristianto, W. (2017). Pendekatan Triple Helix (ABG) dalam Pengembangan Desa Wisata Batik Tuban di Kabupaten Tuban. *LSP-Jurnal Ilmiah Dosen*.
- Wicaksono, R., Hardiana, A., & Mukaromah, H. (2021). Rumah Deret dan Kriteria Berkelanjutan di Kota Surakarta. *Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, Dan Permukiman*, 3(1), 92–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/desa-kota.v3i1.35112.92-102>
- Widiantara, I. M., Suryadi, I. G. I., Astuti, N. N. S., & Astuti, N. W. W. (2022). Pengembangan Potensi Desa Menanga Menjadi Desa Wisata. *Bhakti Persada, Jurnal Aplikasi IPTEKS*, 8(1), 61–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.31940/bp.v8i1.61-68>